

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Manajemen Produksi

Manajemen produksi merupakan salah satu bagian penting dalam kegiatan organisasi maupun usaha, khususnya dalam menghasilkan barang atau jasa secara efektif dan efisien. Dalam konteks usaha, termasuk UMKM, manajemen produksi berperan dalam mengatur seluruh proses produksi mulai dari perencanaan hingga pengendalian agar tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai.

Dalam penelitian ini, teori utama yang digunakan adalah teori manajemen dari George R. Terry. Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan sekelompok orang menuju tujuan-tujuan organisasional yang telah ditetapkan.¹⁹

Lebih lanjut, George R. Terry mengemukakan bahwa manajemen terdiri dari lima fungsi utama, yaitu planning (perencanaan), organizing (pengorganisasian), staffing (kepegawaian), motivating (motivasi), dan controlling (pengawasan).²⁰ Namun, dalam perkembangan teori manajemen, fungsi tersebut sering disederhanakan menjadi empat fungsi utama (POAC), yaitu planning, organizing, actuating, dan controlling.

Dalam konteks manajemen produksi, fungsi-fungsi tersebut memiliki peran penting dalam mengelola proses produksi, mulai dari penentuan rencana produksi, pengaturan tenaga kerja, pelaksanaan proses produksi, hingga

¹⁹ Rue, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*. 8

²⁰ Rue. 1

pengawasan hasil produksi agar sesuai dengan standar yang diharapkan.²¹

Selain itu, teori ini didukung oleh Heizer dan Render yang menyatakan bahwa manajemen produksi merupakan kegiatan yang berkaitan dengan perancangan, pengelolaan, dan pengendalian sistem produksi yang mengubah input menjadi output yang memiliki nilai tambah.²² Manajemen produksi bertujuan untuk menghasilkan produk yang berkualitas, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pasar.

Berdasarkan konsep tersebut, fungsi manajemen produksi dalam penelitian ini difokuskan pada empat fungsi utama, yaitu sebagai berikut:²³

1. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan merupakan kegiatan menentukan tujuan yang hendak dicapai serta menetapkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan dilakukan secara sistematis dengan mempertimbangkan kondisi saat ini dan masa yang akan datang.

Adapun indikator dalam perencanaan menurut George R. Terry meliputi:

- a. Menentukan keadaan organisasi saat ini (*self audit*)
- b. Melakukan survei lingkungan
- c. Menentukan tujuan (*objectives*)
- d. Melakukan peramalan (*forecasting*)
- e. Menentukan tindakan dan sumber daya

²¹ Neni Utami, Muhammad Yoga Aditia, and Binti Nur Asiyah, "Penerapan Manajemen POAC (Planning, Organizing, Actuating Dan Controlling) Pada Usaha Dawet Semar Di Kabupaten Blitar," *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis (JEKOMBIS)* 1, no. 3 (2023): 36-48.

²² Nurul Hidayat et al., *Manajemen Operasi Dan Produksi*, ed. Paput Tri Cahyono (Batam, Indonesia: Yayasan Cendikia Mulia Mandiri, 2024).93-95

²³ Rue, *Dasar-Dasar Manajemen Edisi Revisi*.10-11

- f. Melakukan evaluasi terhadap rencana
- g. Melakukan penyesuaian rencana
- h. Melakukan komunikasi dalam proses perencanaan

Dalam konteks manajemen produksi, indikator-indikator tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan produksi seperti menganalisis kondisi usaha, menentukan jenis produk *Ecoprint*, memperkirakan kebutuhan bahan baku, menetapkan target produksi, serta melakukan evaluasi dan penyesuaian rencana produksi agar lebih efisien.

2. Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan kegiatan serta pembagian tugas dan wewenang untuk mencapai tujuan organisasi.

Indikator pengorganisasian meliputi:

- a. Menentukan pekerjaan yang akan dilakukan
- b. Membagi pekerjaan menjadi tugas-tugas
- c. Menetapkan struktur organisasi
- d. Menentukan persyaratan setiap posisi
- e. Mengelompokkan pekerjaan dalam unit kerja
- f. Mendelegasikan wewenang dan tanggung jawab
- g. Menyesuaikan organisasi dengan kondisi
- h. Melakukan komunikasi dalam organisasi

Dalam manajemen produksi, hal ini dapat diterapkan melalui pembagian tugas tenaga kerja, seperti bagian produksi, pewarnaan, dan finishing pada *Ecoprint*, serta pengaturan alur kerja agar proses produksi berjalan lancar dan terkoordinasi.

3. Pelaksanaan (*Actuating*)

Pelaksanaan merupakan usaha untuk menggerakkan anggota organisasi agar bekerja secara optimal dalam mencapai tujuan.

Indikator pelaksanaan meliputi:

- a. Memberikan pengarahan kepada tenaga kerja
- b. Memberikan motivasi kerja
- c. Melakukan komunikasi yang efektif
- d. Membimbing dan melatih tenaga kerja
- e. Memberikan upah atau penghargaan
- f. Memberikan dorongan kerja
- g. Menyesuaikan tindakan dengan kondisi
- h. Menjalin hubungan kerja yang baik

Dalam konteks produksi, pelaksanaan terlihat pada kegiatan operasional seperti proses pembuatan *Ecoprint*, penggunaan bahan dan alat, serta bagaimana pemilik usaha mengarahkan dan memotivasi tenaga kerja agar produksi berjalan dengan baik.

4. Pengendalian (*Controlling*)

Pengendalian adalah proses menentukan standar, mengukur pelaksanaan, serta melakukan tindakan koreksi apabila terjadi penyimpangan.

Indikator pengendalian meliputi:

- a. Menetapkan standar kerja
- b. Mengukur hasil kerja
- c. Membandingkan hasil dengan standar
- d. Melakukan perbaikan atas penyimpangan
- e. Melakukan evaluasi secara berkelanjutan

Dalam manajemen produksi, pengendalian dilakukan melalui

pengawasan kualitas produk *Ecoprint*, evaluasi hasil produksi, serta pengendalian biaya dan waktu agar proses produksi lebih efisien.

B. Teori Efisiensi Produksi

Efisiensi produksi merupakan kemampuan suatu usaha dalam memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan output yang maksimal. Dalam konteks Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM), efisiensi tidak hanya berkaitan dengan peningkatan jumlah produk yang dihasilkan, tetapi juga dengan kemampuan usaha dalam mengendalikan biaya serta meningkatkan produktivitas secara berkelanjutan.

Menurut Hisar Sirait dalam buku *Ekonomi Mikro untuk UMKM: Konsep Dasar & Strategi Mengembangkan Bisnis*, efisiensi produksi dapat ditunjukkan melalui peningkatan output tanpa kenaikan biaya yang signifikan. Hal ini berarti bahwa UMKM mampu menghasilkan lebih banyak produk dengan menggunakan sumber daya yang sama atau hanya sedikit lebih banyak.

Selain itu, efisiensi juga tercermin dari kemampuan usaha dalam menurunkan biaya produksi per unit, yang menunjukkan bahwa penggunaan bahan baku, tenaga kerja, dan peralatan menjadi semakin optimal. Efisiensi produksi memberikan dampak strategis bagi UMKM, seperti meningkatkan daya saing, memungkinkan penetapan harga yang lebih kompetitif, serta mendukung keberlanjutan usaha dalam menghadapi dinamika pasar.²⁴

Berdasarkan konsep efisiensi produksi yang dikemukakan oleh Sirait, terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan tingkat efisiensi produksi pada UMKM.

²⁴ Sirait, *Ekonomi Mikro Untuk UMKM: Konsep Dasar & Strategi Mengembangkan Bisnis*.79

1. Peningkatan Output Produksi

Peningkatan output produksi menunjukkan kemampuan usaha dalam menghasilkan jumlah produk yang lebih banyak dengan menggunakan sumber daya yang relatif sama. Kondisi ini mencerminkan adanya perbaikan dalam sistem kerja, peningkatan keterampilan tenaga kerja, serta optimalisasi penggunaan bahan baku dan peralatan produksi. Dalam konteks UMKM *Ecoprint*, indikator ini dapat dilihat dari bertambahnya jumlah kain *Ecoprint* yang dihasilkan dalam periode tertentu tanpa adanya penambahan signifikan pada sumber daya yang digunakan.

2. Pengendalian Biaya Produksi

Pengendalian biaya produksi merupakan kemampuan usaha dalam menjaga agar biaya yang dikeluarkan tidak meningkat secara signifikan meskipun volume produksi bertambah. Efisiensi biaya dapat dicapai melalui pengelolaan bahan baku yang lebih hemat, pengurangan pemborosan, serta penggunaan tenaga kerja yang lebih efektif. Pada UMKM *Ecoprint*, pengendalian biaya dapat dilakukan dengan memanfaatkan bahan alami yang tersedia secara lokal serta mengoptimalkan proses produksi.

3. Penurunan Biaya per Unit

Penurunan biaya per unit mencerminkan semakin optimalnya penggunaan sumber daya dalam proses produksi. Ketika jumlah produksi meningkat sementara total biaya tidak meningkat secara proporsional, maka biaya rata-rata per produk akan menurun. Hal ini menunjukkan bahwa usaha telah mencapai tingkat efisiensi yang lebih baik. Dalam produksi *Ecoprint*, kondisi ini dapat terjadi melalui pembelian bahan baku dalam jumlah yang lebih besar serta peningkatan keterampilan tenaga kerja.

4. Peningkatan Produktivitas

Peningkatan produktivitas mencerminkan kemampuan tenaga kerja dan sistem produksi dalam menghasilkan output yang lebih besar dalam periode waktu tertentu. Produktivitas juga berkaitan dengan efisiensi waktu serta kualitas hasil produksi. Pada UMKM *Ecoprint*, indikator ini dapat terlihat dari kemampuan pekerja dalam menyelesaikan lebih banyak produk dalam waktu yang sama serta adanya pembagian tugas yang jelas dalam proses produksi.

5. Peningkatan Daya Saing dan Keberlanjutan Usaha

Efisiensi produksi memberikan dampak strategis terhadap peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha. Dengan biaya produksi yang lebih rendah dan produktivitas yang lebih tinggi, UMKM dapat menawarkan harga yang lebih kompetitif tanpa mengorbankan kualitas produk. Dalam konteks *Ecoprint*, daya saing juga dipengaruhi oleh keunikan motif serta nilai ramah lingkungan yang dimiliki produk. Efisiensi yang berkelanjutan akan membantu usaha bertahan dan berkembang di pasar.